BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

pola asuh terdiri dari dua kata, yakni *pola*, yang merujuk pada suatu sistem, metode, atau model kerja tertentu, dan *asuh*, yang berarti membimbing atau membina. Dengan demikian, pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan sistematis dan terencana dalam mendidik, merawat, serta membimbing anak. Pengasuhan ini mencakup pemeliharaan fisik, dukungan emosional, serta pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Secara etimologis, pola asuh mengacu pada metode atau cara yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan hidup anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Hana Ika S. dan Ketfayah, menjelaskan tentang metode interaksi yang dilandasi kasih sayang, bertujuan untuk mengarahkan anak ke kedewasaan yang sesuai norma sosial yang baik.⁵ Proses tersebut mencakup berbagai aspek pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk karakter, perilaku dan kepribadian anak secara positif.

⁵ Hana Ika S and Ketfayah, *Jdilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*, ed. Guepedia (jakarta: Guepedia, 2023), 13.

Dalam pandangan Kristiani, tugas mendidik anak bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga perintah iman. Dalam (Amsal 22:6)

“ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”⁶

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengasuhan sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap masa depan anak.

Agus Wibowo menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, meliputi memenuhi kebutuhan fisik seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, dan minuman, sekaligus kebutuhan non-materi berupa kasih sayang dan perhatian. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir, pola mengasuh orang tua merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten demi memberikan bimbingan, perawatan, serta pendidikan kepada anak sejak masa kelahirannya. Dalam praktik pengasuhan ini, orang tua berperan dalam memberikan arahan, kedisiplinan, penghargaan, serta tanggapan yang sesuai terhadap berbagai kebutuhan anak

⁶ Amsal, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah pola asuh orang tua merupakan suatu konsep yang mencerminkan cara-cara khas dalam mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan kebijaksanaan dalam memberikan pola asuh, karena perilaku orang tua akan diamati dan diimitasi anak, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.

2. Jenis- Jenis Pola Asuh

Berbagai model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu:⁷

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan di mana anak memiliki ruang terbatas dalam membuat keputusan secara mandiri. Orang tua yang mengadopsi metode pengasuhan ini diberlakukan aturan serta batasan yang tegas dan harus dipatuhi secara penuh oleh anak. Orang tua cenderung menuntut ketaatan yang mutlak terhadap harapan dan keinginan mereka. Ciri khas dari pola asuh otoriter antara lain adalah pemberian ancaman atau hukuman ketika anak tidak mengikuti instruksi, penggunaan nada suara yang keras saat memberikan perintah, serta pengambilan

⁷ Aam Nurhasanah and Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0* (Yogyakarta: ANDI, 2021), bks. 78–80.

keputusan yang sepenuhnya didominasi oleh orang tua tanpa melibatkan anak dalam prosesnya.

Gaya pengasuhan otoriter berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, seperti munculnya rasa cemas, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya inisiatif, kecenderungan untuk menentang otoritas, ketergantungan yang tinggi pada orang lain, serta berkembangnya sikap individualistis dalam diri anak.⁸ Pada pengasuhan otoriter banyak dihubungkan dengan dampak negatif, tetapi sebenarnya terdapat dampak yang positif bagi anak.⁹ Misalnya, pada saat anak ingin melakukan sesuatu mereka akan berusaha melakukannya dengan cara yang benar, anak akan takut melakukan kesalahan sehingga akan berbuat baik. Hal ini terjadi karena anak merasa takut akan hukuman atau hasil yang buruk

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana anak dan orang tua memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya. Penerapan pola ini anak menjadi prioritas namun orang tua tetap memegang kendali atas anaknya. Komunikasi dua arah akan menciptakan rasa aman sehingga anak akan terbuka

⁸ Maria Ulfa, *Komunikasih Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini* (Mkassar: UNM, 2024), 52.

⁹ Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: CV. Diva Pustaka, 2022), hal 15.

kepada orang tuannya.¹⁰ Sikap dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini yaitu rasional serta selalu mendasarkan tindakan mereka pada pemikiran yang logis.

Orang tua selalu berpikir realistis mengenai kemampuan dari anak, serta para orang tua tidak mengharapkan hal hal yang di luar kemampuan dari anak. Pengasuhan ini juga membuat orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan serta memilih tindakan, sambil menjaga pendekatan yang hangat dalam interaksi mereka. Anak yang mengalami pengasuhan demokratis akan menjadi karakter mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menjaga hubungan harmonis dengan temannya. Mereka juga akan lebih bisa menuntaskan stres serta memiliki minat yang luas mengenai berbagai hal baru. Selain itu, pola asuh demokratis berperan dalam membantu anak mengembangkan sikap kooperatif terhadap sesamanya serta mencerminkan ekspresi agresivitasnya secara konstruktif dan terkendali. Pendekatan ini mendukung pembentukan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi yang positif pada anak sejak dini.¹¹

Kesimpulan dari uraian di atas adalah pola asuh demokratis adalah orang tua yang bersifat hangat komunikasi dengan anak

¹⁰ Ni Made Sudaryani and Siti Maryani, *Menjadi Orang Tua Cerdas Dan Bijak Di Era Digital* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 19.

¹¹ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga."

terjalin dengan baik. Orang tua juga memberikan kebebasan tetapi mengontrol anak dengan menetapkan aturan sehingga anak mengetahui batasan dan orang tua juga bersikap responsive pada kebutuhan anaknya. Dalam pola asuh demokratis, kepentingan anak dijadikan prioritas, sementara perilaku anak tetap diawasi. Pendekatan ini selalu berlandaskan pada pertimbangan rasional dan pemikiran yang matang.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu gaya pengasuhan di mana orang tua menerapkan pengawasan yang minimal, sehingga anak diberikan kebebasan yang signifikan tanpa adanya kontrol yang memadai. Penerapan metode ini tidak memberikan teguran atau peringatan pada anak berada dalam situasi berisiko, serta minim dalam memberikan arahan atau pembinaan yang terstruktur. Meskipun pola asuh ini ditandai dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang, yang membuat anak merasa aman secara emosional, namun kurangnya batasan dan disiplin dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang diasuh secara permisif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang patuh, manja, tidak mandiri, egois, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Pola asuh permisif dicirikan oleh minimnya pengawasan dan tingginya tingkat kebebasan yang diberikan kepada anak, yang secara signifikan memengaruhi aspek perilaku dan perkembangan emosional anak. Gaya pengasuhan ini seringkali berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif, ketidakstabilan emosi, serta rendahnya motivasi dalam kegiatan belajar. Ketiadaan aturan yang tegas dan kurangnya penerapan disiplin secara konsisten membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri serta menjalin interaksi sosial yang sehat. Orang tua dalam pola ini cenderung memanjakan dan kerap memenuhi segala keinginan anak tanpa batas dapat menyebabkan anak berkembang dengan rasa yang dimanjakan secara berlebihan.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua adalah:

- a. Pendidikan dari orang tua, pengalaman dan pendidikan orang tua memberikan pengaruh kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan.¹²
- b. Lingkungan

¹² Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elax Media Komputindo, 2014), hal 26.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan dapat berdampak pada cara orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang memiliki kesibukan untuk menuntaskan pekerjaannya akan membuat mereka minim perhatian pada kondisi para anaknya. Sehingga peran orang tua dipercayakan terhadap asisten rumah tangga yang mengakibatkan timbulnya perbedaan anak untuk menerima pengasuhan

d. Budaya setempat

Pada hal ini mencakup terkait dengan norma, aturan, budaya dan adat yang berkembang di sekelilingnya. Pengaruh budaya setempat menyebabkan pola asuh orang tua yang beragam.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu:¹³

- a. Kepribadian orang tua, setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga akan berdampak dalam penerapan pola asuh mereka terhadap anaknya.

¹³ Fredericksen Victoranto Amseke et al., *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 172.

- b. Persamaan terhadap pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya, banyak orang tua yang masih menerapkan pola asuh diterimannya dari orang tuanya sendiri atau terjadi pola asuh menurun.
- c. Status sosial dan ekonomi orang tua, status ekonomi yang tinggi memberikan akses yang lebih banyak untuk anak melakukan hal-hal yang baru dan lebih baik sedangkan status ekonomi yang rendah akan mengajarkan anak untuk kerja keras dalam melakukan sesuatu.

B. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia 0 sampai 6 tahun. Di fase ini mereka mengalami perkembangan yang mendasar dan begitu cepat untuk pertumbuhan anak di masa depan.¹⁴ Fase yang mendasar adalah masa usioa dine karena pada masa ini perkembangan anak meningkat secara signifikan. Peran orang tua dalam menstimulus demi membangun aspek perkembangan anak sangat penting. Stimulus yang diberikan pada masa ini akan menjadi pondasi di masa yang akan datang. Anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dan sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana semua aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada fase ini, anak sangat responsif terhadap

¹⁴ Nurlina et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (sumtera barat: PT mafy media literasi indonesia, 2024), hal 3.

berbagai bentuk stimulasi yang diberikan, baik melalui proses pengembangan secara terarah maupun melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang mendukung.¹⁵

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani serta jasmani supaya anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan tingkat yang lebih lanjut.¹⁶ Sehingga jika anak tidak memperoleh stimulus, maka kondisi ini akan mengakibatkan kesulitan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Anak usia 5 sampai 6 tahun begitu memerlukan peran dari orang tua yang penting, pada masa ini anak membutuhkan pendidikan dan pembentukan perilaku sosial yang baik agar anak dapat bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pengalaman yang anak dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya akan tumbuh menjadi kebiasaan hingga anak dewasa.

¹⁵ . Tisna Syafnita Muhamad Akip Mukhlisin et al., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), hal 3.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* ,2003, n.d.

C. Perilaku Sosial Anak

1. Pengertian perilaku sosial

Perilaku sosial diartikan sebagai perbuatan atau tindakan seorang individu yang merupakan cerminan dari sikapnya.¹⁷ Perilaku ini berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga sebagai unit sosial pertama yang memberikan dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Perilaku sosial anak usia dini yang baik biasanya mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan bermain, bersikap toleran, berbagi mainan dengan teman, serta mampu mengendalikan emosi dalam situasi sosial tertentu.

Orang tua yang konsisten menerapkan pembiasaan positif dan memberikan contoh perilaku yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku sosial yang adaptif pada anak. Teori-teori perilaku sosial, yang pertama yaitu teori Diana Baumrind mengatakan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang mereka alami di rumah. Teori yang kedua yaitu teori Skinner yang mengatakan bahwa, perilaku adalah hal yang dapat dilihat dan diterima dilingkungannya (pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan juga perkembangan).¹⁸ Teori yang ketiga yaitu teori Santrock yang mengatakan bahwa emosi dalam perilaku sosial

¹⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2017).hal.24-25

¹⁸ santrock john. W, *Life –Span Development Jilid 1* (jakarta: Erlangga, 2002), hal 24-25.

anak akan terlihat pada saat anak berada dalam situasi yang sedang dihadapi dan menjadi respon yang terwujud dalam perubahan fisiologis, emosional, dan perilaku anak. Toeri yang keempat yaitu toeri Sunaryo menegaskan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang bersifat prososial, seperti sikap suka berbagi, semangat kerja sama, dan kesediaan untuk menolong sesama.¹⁹

Toeri yang kelima yaitu toeri Syamsu menyatakan bahwa perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan hubungan sosial. Perilaku sosial tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan mereka.²⁰ Toeri yang keenam yaitu toeri Pavlov menyatakan bahwa perilaku didasari dari pola kebiasaan. Pola kebiasaan memberi pengaruh besar terhadap perilaku seperti kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk dari perilaku sosial.²¹

Toeri yang ketujuh Menurut Eisenberg perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material maupun

¹⁹ Marliyani Lenny, "Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Sebagai Pembuat" (2019):hal. 1-97.

²⁰ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Toeri)*.

²¹ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Toeri)*; Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.

psikologis.²² Teori yang kedelapan yaitu teori Adam menyatakan bahwa ada tiga jenis komponen yang dapat membantu seseorang dalam menjalani hubungan positif dengan teman sebaya, yaitu berkaitan dengan keadaan emosi, kemampuan untuk berempati dengan orang lain, dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya dimana individu itu berada, yang berdampak pada pola kebiasaan dan lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut.

2. Indikator Perilaku Sosial

Adapun indikator perilaku sosial anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014:²³

a. Menaati aturan

Anak menunjukkan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang telah disepakati, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

Contohnya, anak dapat mengikuti jadwal makan, tidur, atau

²² Irena Agatha Simanjuntak, "Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 1, no. 4 (2021):hal. 134-140.

²³ MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Indonesia, 2014), hal 28-29.

bermain; menunggu giliran saat bermain, serta tidak mengambil barang orang lain tanpa izin.

b. Kemampuan bekerja sama

Anak mampu terlibat dalam aktivitas kelompok dengan cara membantu, berbagi, atau menyelesaikan tugas bersama. Misalnya, anak ikut merapikan mainan setelah bermain, membagikan alat tulis kepada teman, atau ikut menyusun balok bersama teman tanpa berebut.

c. Kemampuan berinteraksi

Anak dapat menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Contohnya, menyapa teman, menjawab saat diajak bicara, bermain bersama tanpa konflik, serta menunjukkan sikap sopan dan ramah.

d. Mengendalikan diri dalam hal

Anak mampu menahan emosi dan mengatur perilaku dalam situasi yang menantang. Contohnya, anak tidak langsung menangis saat keinginannya tidak dipenuhi, mampu menunggu giliran, tidak mudah marah, dan menunjukkan sikap sabar dalam bermain atau belajar.

e. Kepedulian terhadap orang lain (empati)

Anak menunjukkan rasa peduli terhadap perasaan atau kondisi orang lain. Misalnya, memberikan mainan kepada teman

yang sedih, menolong teman yang jatuh, atau menghibur teman yang menangis. Ini menunjukkan anak mulai memahami dan merespons emosi orang lain.

3. Bentuk- Bentuk Perilaku Sosial

Berikut bentuk bentuk perilaku sosial anak usia dini, yaitu:²⁴

a. Hasrat akan penerimaan sosial

Anak yang memiliki hasrat penerimaan sosial yang tinggi bisa memudahkan anak supaya diterima di lingkungan sosialnya. Karena dorongan dan motivasi yang dimiliki membuat anak dapat menghargai dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

b. Agresi (*aggression*)

Agresi adalah bentuk tindakan yang muncul karena adanya reaksi terhadap frustrasi yang dirasakan (karena rasa kecewa akibat terwujudnya keinginan anak). Bentuk dari perilaku ini seperti mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya.²⁵

c. Berselisih atau Bertengkar (*quarreling*)

²⁴ Khadijah M. A and Nurul Zahraini Jf, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014): 5–20, [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf).

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 41.

Berselisih atau bertengkar akan terjadi saat orang lain merasa tersinggung atau terusik atas perilaku maupun sikap dari orang di sekitar misalnya pada saat bermain dan mainannya direbut oleh temannya. Sehingga anak akan merebut kembali mainannya, maka dalam situasi tersebut dapat menyebabkan anak bertengkar dengan temannya itu.²⁶ Dalam situasi ini perlu pendampingan atau pengawasan dari orang dewasa.

d. Persaingan

Persaingan merupakan keinginan untuk melampaui orang lain sehingga biasanya muncul kesombongan yang mengakibatkan timbulnya sosialisasi buruk yang dialami anak.

e. Kerja Sama

Sikap dimana anak mampu untuk melakukan sesuatu bersama-sama atau mampu bekerja secara berkelompok.

f. Menghormati orang lain

Anak yang dapat menghormati orang lain, seperti mampu mendengarkan pendapat dan tidak mengganggu orang yang lain. Makah hal ini akan membuat anak mudah diterima dilingkungan sosial dan akan menunjukkan perilaku yang baik pada saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

g. Tingkah Laku Berkuasa

²⁶ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, hal 42.

Tingkah laku berkuasa yaitu sikap untuk menguasai situasi sosial, mendominasi bersikap bassiness atau bersikap *bossiness*(sikap bos).²⁷ Bentuk dari ini yaitu memaksa, meminta, menyuruh, mengancam, menakut-nakuti dan lainnya.

h. Mementingkan diri sendiri

Anak biasanya bersikap egois dan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memikirkan dampaknya kepada orang lain. Contohnya ketika bermain anak tidak mau bergantian dengan teman lainnya. Sikap egois juga perlu, tapi akan berdampak buruk jika dilakukan secara berlebihan.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak yaitu sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan termasuk dalam salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anak. Misalnya dalam pengasuhan orang tua sudah memperhatikan adab sopan santun, tetapi pada lingkungan sekitarnya terdapat anak yang sering bersikap tidak sopan kepada orang tuannya.²⁸ Oleh sebab itu orang tua perlu memperhatikan lingkungan pertemanan anak. Jika lingkungan

²⁷ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, hal 43.

²⁸ Nurul Chomaria, *25 Perilaku Anak Dan Solusinya* (Jakarta: PT. Elax Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), hal 19-20.

tempat anak bergaul tidak sehat, maka lingkungan tersebut akan mempengaruhi perilaku anak.²⁹ Jadi seringkali anak berperilaku menyimpang karena mereka meniru kebiasaan di lingkungan anak bergaul.

b. Faktor keluarga

Menurut Erik Erikson keluarga yang memberikan kehangatan, perhatian cukup. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Kepercayaan diri yang tinggi memudahkan anak dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.³⁰ Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk perkembangan perilaku sosial. Kondisi dan perilaku orang tua akan membentuk kepribadian, pola pergaulan, dan etika dalam bergaul dan berinteraksi.³¹ Sehingga perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku orang tua yang dilihat dan ditiru oleh anak dalam suatu keluarga.

c. Penggunaan gadget atau Handphone (HP)

²⁹ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 1–10.

³⁰ Erik Erikson, *Tahapan Perkembangan Psikososial*, n.d., hal.3.

³¹ Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V, no. 2 (2019): 94–102.

Munisa mengatakan bahwa biasanya anak lebih senang untuk bermain dan berinteraksi secara langsung. Tetapi jika anak sudah bermain *gadget* anak cenderung lebih fokus di depan *gadget* nya tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Teknologi adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak misalnya anak lebih mengandalkan gadget sehingga waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain berkurang, anak menjadi malas beraktivitas, dan anak akan lupa dengan lingkungan sekitarnya.³²

d. Kepribadian

Kepribadian anak sangat mempengaruhi perilaku dan interaksi anak dengan orang lain misalnya anak yang introvert lebih suka menyendiri, kurang suka berinteraksi dengan baru dan kurang menyukai keramaian. Sedangkan anak yang ektovert lebih berinteraksi dengan orang lain.

D. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun:³³

1. Penerapan pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak, karena pada

³² Nita Monita Rini, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Noor Ahsin, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1236–1241, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1379>.

³³ Meike Makagingge, Mila Karmila, and Anita Chandra, "SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): hal 120-121, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>.

pengasuhan otoriter orang tua cenderung mengatur dengan ketat dan membatasi anak yang artinya dampak pola asuh otoriter menyebabkan anak sulit untuk berinteraksi dan tidak percaya diri saat bermain karena takut akan melakukan kesalahan yang pada akhirnya anak akan mendapatkan hukuman karena kesalahan tersebut.

2. Pengaruh penerapaaan pola asuh demokratis memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial anak karena pengasuhan ini orang tua selalu memberipeluang untuk anak mengungkapkan asumsinya, mendidik anak untuk menghargai orang lain sehingga anak muda bergaul dan akan diterima baik oleh lingkungan sosialnya.
3. Penerapaaan pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak memiliki pengaruh yang signifikan karena pada pengasuhan permisif anak lebih menunjukkan sikap semau-nya, mementingkan diri sendiri, tidak mau mengalah pada saat sedang bermain dengan temannya, yang mengakibatkan anak sulit untuk diterima oleh lingkungannya.³⁴
4. Penerapaaan pengasuhan penelantaran berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial anak memiliki pengaruh yang signifikan karena pada pengasuhan penelantar tidak adanya kepedulian kepada anak dan tidak ada perhatian yang cukup sehingga anak lebih sering berperilaku

³⁴ Makagingge, Karmila, and Chandra, "SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)."

kasar, suka mencari perhatian dan sering bermasalah dengan teman dan orang lain.